

Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kemungkinan Kecurangan Pelaporan Keuangan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2022

Surenggono^{1*}, Lilik Mardiana²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis /Akuntansi/Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia
surenggono@uwks.ac.id¹, lilikmardiana@uwks.ac.id²

Alamat Kampus: jl. Dukuh Kupang XXV/ 54 Surabaya

Korespondensi penulis: surenggono@uwks.ac.id*

Abstract. *This research identifies four independent variables: external pressure (proxied by leverage), financial targets (proxied by ROA), supervisory ineffectiveness (proxied by BDOU), and auditor turnover. The results of the analysis show that external pressure has a significant negative influence on financial statement fraud, where the higher the external pressure, the greater the possibility of fraud occurring. On the other hand, financial targets and supervisory ineffectiveness do not show a significant influence on financial statement fraud. Changing auditors also has no effect on fraud, because companies tend to change auditors to comply with regulations, not to avoid fraud detection. This research provides an important contribution to the understanding of the factors that influence financial statement fraud, as well as implications for management and supervisors to increase transparency and accountability in financial reports. Recommendations for further research include the use of qualitative methods and exploration of other variables that can influence financial statement fraud.*

Keywords: *leverage, ROA, financial statement fraud*

Abstrak. Penelitian ini mengidentifikasi empat variabel independen: tekanan eksternal (diproksikan dengan leverage), target keuangan (diproksikan dengan ROA), ketidak efektifan pengawasan (diproksikan dengan BDOU), dan pergantian auditor. Hasil analisis menunjukkan bahwa tekanan eksternal memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, di mana semakin tinggi tekanan eksternal, semakin besar kemungkinan terjadinya kecurangan. Sebaliknya, target keuangan dan ketidak efektifan pengawasan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor juga tidak berpengaruh terhadap kecurangan, karena perusahaan cenderung melakukan pergantian auditor untuk memenuhi regulasi, bukan untuk menghindari deteksi kecurangan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, serta implikasi bagi manajemen dan pengawas untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup penggunaan metode kualitatif dan eksplorasi variabel lain yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: leverage, ROA, kecurangan laporan keuangan

1. LATAR BELAKANG

Langkah akhir dari siklus akuntansi adalah menghasilkan laporan keuangan. Laporan keuangan menunjukkan keadaan perusahaan selama periode tertentu dan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas, yang membantu pengguna laporan keuangan membuat keputusan ekonomi. Analisis laporan keuangan perusahaan dapat membantu pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan.

Pada saat perusahaan menerbitkan laporan keuangan, maka setiap perusahaan menginginkan untuk menggambarkan kondisi perusahaan dalam keadaan yang baik. Hal ini

bertujuan agar pengguna laporan keuangan menilai bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Manajemen berusaha semaksimal mungkin untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara baik, bahkan tidak jarang mereka melakukan manipulasi laporan keuangan sesuai yang mereka inginkan sehingga informasi keuangan tersebut menjadi bias. Informasi yang bias tersebut tentu saja informasi yang tidak relevan dan valid untuk dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan karena analisis yang dilakukan tidak sesuai dengan informasi sebenarnya.

Tindakan pemanipulasian laporan keuangan ini adalah salah satu bentuk tindak kecurangan atau fraud. Kecurangan merupakan suatu hal negatif yang dibenci oleh masyarakat, dimana kecurangan adalah tindakan yang dilakukan oleh individu atau pihak tertentu untuk mendapatkan keuntungan dan menghindari kewajiban serta menyebabkan kerugian finansial atau non finansial kepada orang lain. Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) merilis judul “Asia-Pacific Occupational Fraud 2022, A Report to the Nations” yang menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah fraud (kecurangan/korupsi) pada peringkat ke-4 di Asia-Pasifik, (2022).

Kecurangan laporan keuangan sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang pernah diteliti oleh (Rachmawati, 2014), Multi jabatan dewan direksi dan pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan kepemilikan asing, leverage, target keuangan, efektivitas pengawasan, transaksi pihak istimewa tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Menurut (Ardiyani et al., 2015) mengemukakan bahwa external pressure, nature of industry, rasionalisasi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud. Kemudian (Ratmono, 2018) menyatakan bahwa tekanan dan peluang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Antara tekanan dan peluang memiliki hasil positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Kemudian (Haryono et al., 2017) menyatakan Personal financial need, Nature of industry, Total accruals to total asset berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Effective Monitoring tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan terhadap return saham.

Penelitian lain, (Puspitaningrum, 2019) mengemukakan bahwa external pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pemantauan dan rasionalisasi yang efektif tidak signifikan terhadap pelaporan kecurangan keuangan (Siregar & Surianti, 2022), juga mengemukakan bahwa external pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan financial stability, financial targets, ineffective monitoring,

rationalization tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Lalu ada (Nuruddin, 2021) menemukan bahwa total asset daerah berpengaruh terjadinya fraud pada pemerintahan daerah. Sedangkan independensi daerah, anggaran modal, dan respon auditee tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada pemerintah daerah

Kecurangan merupakan suatu persoalan yang sudah sangat mengglobal, karena hampir di seluruh dunia mengalami hal yang sama. Seperti sebuah kasus fenomena maraknya kasus kecurangan dan penyimpangan dalam laporan keuangan di kalangan bisnis baik diberbagai sektor pemerintahan maupun swasta. Salah satu kasus korupsi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023 PT. Graha Telkom Sigma yang merupakan anak Perusahaan dari PT. Telkom Indonesia dengan melakukan Kerjasama fiktif dengan beberapa Perusahaan pelanggan (Kompas.com).

Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini ditambahkan satu variabel yaitu tekanan yang menggunakan variabel tekanan eksternal (Leverage), dan target keuangan (ROA), kesempatan (opportunity) menggunakan variabel ketidak efektifan pengawasan (BDOUT), dan untuk rasionalisasi menggunakan variabel pergantian auditor. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KEMUNGKINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN SEKTOR INFRASTRUKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020 – 2022”.

2. KAJIAN TEORITIS

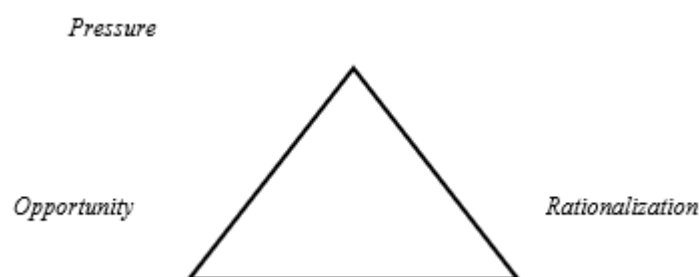
Fraud

Kecurangan didefinisikan sebagai suatu tindak kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi (Binbangkum). Fraud sebagai tindakan yang bersifat umum dan mencakup berbagai arti berupa cara seseorang untuk merancang dan mendapatkan keuntungan melalui penyajian yang salah. Menurut BPK RI (2007) fraud adalah sebagai satu jenis tindakan yang melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Banyak masyarakat, khususnya Indonesia kurang memahami apa yang dimaksud dengan fraud. Sebagian masyarakat awam menyatakan bahwa fraud adalah tindakan korupsi yang dilakukan oleh para pejabat tinggi negara. Memang benar korupsi merupakan bagian dari kecurangan tetapi itu hanya bagian kecil dari fraud itu sendiri.

Fraud Triangle

Dari sejumlah standar yang ada, SAS 99 merupakan standar yang diadopsi dari model fraud triangle. Fraud triangle atau segitiga kecurangan pertama kali dikemukakan oleh Donald R. Cressey (1953) sebagai suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Pada teori Cressey dalam Aghghaleh et al. (2014), ada tiga elemen yang muncul ketika tindakan kecurangan terjadi. Awalnya, suatu individual akan mempunyai tekanan, dimana merupakan alasan untuk melakukan kecurangan. Selanjutnya maka munculnya kesempatan. Ketiga, pelaku dapat menguraikan atau mencari alasan dimana tindakan kecurangan tersebut bukan hal yang salah (rasionalisasi).

Cressy melakukan wawancara pada beberapa pelaku tindakan kecurangan dan menemukan bahwa terdapat tiga faktor yang selalu ada ketika seseorang memecahkan kepercayaan. Ketiga faktor tersebut adalah tekanan atau motif untuk melakukan kecurangan, kesempatan, dan rasionalisasi. Menurut SAS No. 99, para auditor diharapkan dapat mendeteksi adanya faktor atas tindakan kecurangan dengan cara mengevaluasi adanya tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Ketiga kondisi tersebut dinamakan dengan segitiga kecurangan (fraud triangle), seperti yang digambarkan dalam Gambar 2.1



Gambar 1. fraud triangle

Kecurangan Pelaporan Keuangan

Menurut ACFE (2020) dalam (Aji, 2022) kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebuah skema dimana seorang karyawan dengan sengaja menyebabkan salah saji atau penghilangan informasi material dalam laporan keuangan, misalnya mengecilkan biaya atau menaikkan aset yang dilaporkan. Kecurangan dapat bersifat finansial maupun non finansial (Aji, 2022)

Menurut SAS No. 99, kecurangan pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan tindakan seperti:

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi, dokumen pendukung dari laporan keuangan yang disusun.
- b. Kekeliruan atau kelalaian yang disengaja dalam informasi yang signifikan terhadap laporan keuangan.
- c. Melakukan secara sengaja penyalahgunaan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Serta kecurangan pelaporan keuangan menurut ACFE (2010) dalam (Mawarni, 2016) adalah tindakan yang dilakukan oleh pejabat secara sengaja atas informasi yang material dengan tujuan untuk menutupi kondisi keuangan perusahaan sebenarnya dan akan memberikan suatu keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. Kecurangan yang dimaksud dapat bersifat finansial dan non finansial.

Definisi kecurangan laporan keuangan menurut ACFE (Association of Certified Fraud Examiners, 2012) dalam (Elendi, 2016) adalah penyajian kondisi financial suatu perusahaan disengaja salah yang dapat tercapai melalui salah saji yaitu penghilang sejumlah nilai di laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan. Tujuan dari jenis kecurangan ini adalah untuk menipu para pembaca laporan keuangan terutama investor dan kreditor agar menginvestasikan atau meminjamkan uang kepada perusahaan yang sebaliknya jika tidak mungkin akan melakukan investasi atau meminjamkan. Kecurangan ini dapat bersifat finansial maupun non finansial.

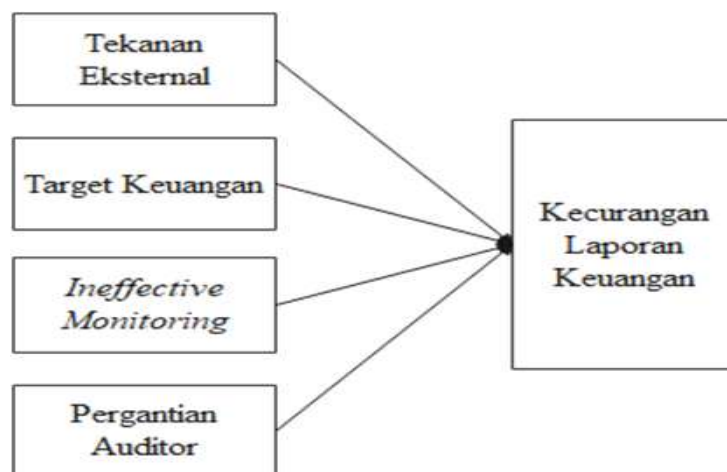
Menurut (Lestari, 2022) fraud laporan keuangan ialah tindakan disengaja untuk menyajikan informasi keuangan yang salah yang menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan keuangan baik oleh investor, kreditor, dan pihak berkepentingan lainnya. Fraud laporan keuangan bisa dilakukan dengan penyajian lebih (overstating) atas aset, penjualan, dan laba, atau penyajian lebih kecil (understating) atas utang, biaya, dan kerugian.

Menurut Tuannakotta (2007:287) dalam (Ardiyani et al., 2015) kecurangan laporan keuangan adalah kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan, yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material.

Definisi-definisi yang dijelaskan diatas memiliki satu kesamaan yaitu salah saji dan ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa financial statement fraud atau kecurangan laporan keuangan adalah suatu tindakan atau perbuatan disengaja yang mengakibatkan salahnya informasi yang disajikan dengan tujuan tertentu sehingga merugikan pihak-pihak yang berkepentingan (Aji, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan kedalam penelitian empiris. Penelitian empiris (*empirical research*) merupakan penelitian terhadap fakta empiris yang telah diperoleh berdasarkan penelitian terhadap data dan fakta empiris. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang merupakan data berbentuk angka atau data yang diangkakan (skala numerik) (Mawarni, 2016). Data terkait diperoleh dari Pusat Refrensi Pasar Modal melalui situs www.idx.co.id, yaitu berupa laporan keuangan perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2020 – 2022.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu permasalahan yang serius dalam dunia bisnis. Kecurangan laporan keuangan dapat merugikan berbagai pihak, seperti investor, kreditur, dan masyarakat. Ada berbagai faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Salah satu faktor yang paling sering dibahas adalah teori *fraud triangle*. Teori *fraud triangle* menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi jika terdapat tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Tekanan eksternal merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pemegang saham, kreditur, regulator, dan masyarakat. Pada perusahaan infrastruktur, tekanan eksternal dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pemerintah, kreditur, dan masyarakat. Pemerintah dapat memberikan tekanan kepada perusahaan infrastruktur untuk memenuhi

target pembangunan infrastruktur. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan infrastruktur untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian kredit. Masyarakat dapat memberikan tekanan kepada perusahaan infrastruktur untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.

Target keuangan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Target keuangan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan untuk memenuhi target tersebut. Pada perusahaan infrastruktur, target keuangan dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pemerintah, investor, dan kreditur. Pemerintah dapat memberikan target kepada perusahaan infrastruktur untuk memenuhi target pembangunan infrastruktur. Investor dapat memberikan target kepada perusahaan infrastruktur untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Kreditur dapat memberikan target kepada perusahaan infrastruktur untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian kredit.

Ineffective monitoring merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi. Pada perusahaan infrastruktur, *ineffective monitoring* dapat berasal dari berbagai faktor, seperti Struktur dewan komisaris yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dewan komisaris yang tidak memiliki kompetensi yang memadai.

Pergantian auditor eksternal merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi. Pada perusahaan infrastruktur, pergantian auditor eksternal dapat berasal dari berbagai faktor, seperti manajemen perusahaan yang merasa tidak puas dengan kinerja auditor lama dan manajemen perusahaan yang ingin mendapatkan opini audit yang sesuai dengan keinginannya.

Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang waktu 2020 hingga 2022 sebagai objek penelitiannya. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yang merupakan pengambilan sampel dari populasi dengan menetapkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian ini terdiri dari perusahaan infrastruktur yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada Bab 3. Dari hasil seleksi *purposive sampling* pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode tersebut, ditemukan 23 perusahaan yang memenuhi kriteria dan dipilih sebagai sampel. Sehingga jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 69 data. Berikut rincian proses pengambilan sampel:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Populasi perusahaan yang terdaftar sebagai sektor infrastruktur di BEI	67
2.	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak terdaftar di BEI berturut-turut selama tahun 2020 – 2022	(11)
3.	Perusahaan sektor infrastruktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya periode 2020 – 2022	(4)
4.	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan informasi dan data yang dibutuhkan selama 2020 – 2022	(4)
5.	Perusahaan yang tidak mengalami laba berturut-turut selama periode 2020 – 2022	(25)
Total Sampel		23

Sumber: Data Sekunder (data diolah 2024)

Berikut daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Nama Perusahaan

No.	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	BALI	Bali Towerindo Sentra Tbk
2	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk
3	BUKA	Bukaka Teknik Utama Tbk
4	CITA	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk
5	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk
6	NRCA	Nusa Raya Cipta Tbk
7	META	Nusantara Infrastruktur Tbk
8	PTPP	PT PP (Persero) Tbk
9	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk
10	KTEC	Ketrosden Triasmitra Tbk
11	LINK	LINK Net Tbk
12	AMIGO	Paramita Bangun Sarana Tbk
13	PPRE	PT PP Presisi Tbk
14	PWID	Pratama Widya Tbk
15	TLKM	PT Telkom Indonesia Tbk
16	TGRA	Terregra Asia Energy Tbk
17	VTEL	Visi Telekomunikasi Infrastruktur Tbk
18	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk
19	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
20	EXCL	XL Axiata Tbk
21	TOWR	Sarana Menara Nusantara Tbk
22	TBIG	Tower Bersama Infrastructure Tbk
23	JAST	Jasa Armada Indonesia Tbk

Sumber: hasil pengolahan data, 2024

Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Statistik Deskriptif

Analisis data deskriptif statistik merupakan gambaran data yang dapat mengetahui nilai *minimum* (terendah), nilai *maximum* (tetinggi), nilai *mean* (rata- rata) dan *standard deviation* atas seluruh variabel. Data yang akan dilakukan uji deskriptif adalah tekanan eksternal, target keuangan, *ineffective monitoring*, pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 3. Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Variabel

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Tekanan Eksternal	69	.07	.86	.4660	.23302
Target Keuangan	69	.00	.16	.0468	.03907
<i>Ineffective Monitoring</i>	69	.20	.67	.4067	.09694
Pergantian Auditor	69	.00	1.00	.0870	.28384
Kecurangan Laporan Keuangan	69	.00	1.00	.1884	.39390
<i>Valid N (listwise)</i>	69				

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat hasil analisis statistik deskriptif pada SPSS diatas menunjukkan sampel penelitian (N) sebanyak 69 sampel penelitian pada periode 2020 - 2022. Uji statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran umum suatu data yang dilihat dari nilai terbesar (*maximum*), nilai terkecil (*minimum*), nilai rata-rata (*mean*), dan standard deviasi (*standard deviation*) untuk masing-masing variabel yang digunakan, Ghazali (2013:19). Berikut hasil analisis statistik deskriptif pada setiap variabel sebagai berikut:

Tekanan Eksternal:

- Memiliki sampel N: 69
- *Minimum*: 0.07
- *Maximum*: 0.86
- *Mean*: 0.466
- *Std. Deviation*: 0.23302
- Variabel ini mengukur sejauh mana perusahaan merasakan tekanan eksternal dari lingkungan bisnisnya. Dari data, dapat dilihat bahwa nilai Tekanan Eksternal bervariasi antara 0.07 dan 0.86, dengan rata-rata sekitar 0.466. Standar deviasi yang relatif rendah (0.23302) menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan cenderung memiliki tingkat tekanan eksternal yang serupa.

Target Keuangan:

- *Minimum:* 0
- *Maximum:* 0.16
- *Mean:* 0.0468
- *Std. Deviation:* 0.03907
- Variabel ini mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki target keuangan yang jelas. Dari data, kita lihat bahwa mayoritas perusahaan memiliki nilai Target Keuangan rendah, dengan rata-rata sekitar 0.0468 dan deviasi standar 0.03907.

Ineffective Monitoring:

- *Minimum:* 0.2
- *Maximum:* 0.67
- *Mean:* 0.4067
- *Std. Deviation:* 0.09694
- Variabel ini mengindikasikan tingkat efektivitas pengawasan internal perusahaan. Dari data, terlihat bahwa nilai *Ineffective Monitoring* bervariasi antara 0.2 dan 0.67, dengan rata-rata sekitar 0.4067. Standar deviasi yang relatif rendah menunjukkan konsistensi dalam efektivitas pengawasan internal.

Pergantian Auditor:

- *Minimum:* 0
- *Maximum:* 1
- *Mean:* 0.087
- *Std. Deviation:* 0.28384
- Variabel ini mencerminkan apakah perusahaan mengalami pergantian auditor. Dari data, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai rendah untuk Pergantian Auditor (sekitar 0.087), tetapi standar deviasi yang tinggi (0.28384) menunjukkan variasi yang signifikan di antara perusahaan.

Kecurangan Laporan Keuangan:

- *Minimum:* 0
- *Maximum:* 1
- *Mean:* 0.1884
- *Std. Deviation:* 0.3939
- Variabel ini mencerminkan sejauh mana perusahaan terlibat dalam kecurangan laporan keuangannya. Dari data, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan memiliki nilai rendah

untuk Kecurangan Laporan Keuangan (sekitar 0.1884), tetapi standar deviasi yang tinggi (0.3939) menunjukkan variasi yang signifikan di antara perusahaan.

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif Frekuensi Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan Laporan Keuangan	Frekuensi	Persentase
Perusahaan yang melakukan kecurangan	56	81.2
Perusahaan yang tidak melakukan kecurangan	13	18.8
Total	69	100.0

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Berdasarkan tabel 4.4, terlihat bahwa mayoritas perusahaan infrastruktur di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022, sebanyak 81.2%, dilaporkan melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya. Sebaliknya, hanya 18.8% dari perusahaan infrastruktur yang tidak dilaporkan melakukan kecurangan dalam laporan keuangannya.

Case Processing Summary

Case Processing Summary hasil pertama dalam analisis regresi logistik yang bertujuan untuk menghapus variabel yang tidak diikutsertakan dalam model. Berikut adalah hasil Ringkasan Pemrosesan Kasus yang dihasilkan oleh perangkat lunak SPSS.

Tabel 5. *Case Processing Summary*

Case Processing Summary			
<i>Unweighted Cases^a</i>		N	Percent
<i>Selected Cases</i>	<i>Included in Analysis</i>	69	100.0
	<i>Missing Cases</i>	0	.0
	Total	69	100.0
<i>Unselected Cases</i>		0	.0
Total		69	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Case Processing Summary merupakan output pertama dari analisis regresi logistik yang berperan dalam menghilangkan variabel yang tidak termasuk dalam model. Dari analisis yang terdapat pada Tabel 4.5, dapat diamati bahwa nilai N = 69 dan persentase = 100, menunjukkan bahwa seluruh data telah dimasukkan dan diterima. Hasil tersebut juga mencerminkan bahwa tidak ada kasus yang hilang (*missing cases*) dalam klasifikasi data, sehingga data yang akan diolah dapat diandalkan.

Uji Model Fit (Overall Model Fit)

Langkah berikutnya adalah menguji keseluruhan kecocokan model (*Overall Model Fit*), yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah model yang dihipotesiskan sesuai atau tidak dengan data. Pendekatannya adalah dengan memeriksa apakah terdapat penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal (*Block 0*) dan nilai *-2 Log Likelihood* akhir (*Block 1*). Jika terdapat

penurunan nilai antara *-2 Log Likelihood* awal pada *Block 0* dan nilai *-2 Log Likelihood* pada *Block 1*, maka itu menandakan bahwa model yang dihipotesiskan telah meningkatkan kecocokannya, sebagaimana dijelaskan oleh Ghozali (2013:328).

Tabel 6. (Block 0): Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}			
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	67.284	-1.246
	2	66.780	-1.448
	3	66.779	-1.460
	4	66.779	-1.460
a. Constant is included in the model.			
b. Initial <i>-2 Log Likelihood</i> : 66.779			
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.			

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Dari tabel 4.6 *Block 0 Beginning Block* dihasilkan pengolahan data berdasarkan SPSS dengan melihat nilai *-2 Log Likelihood* awal (*Block 0*) pada tabel adalah 66.779 dengan koefisien konstanta -1,460.

Tabel 7. (Block 1): Method = Enter

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}							
<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Constant</i>	<i>X₁</i>	<i>Coefficients X₂</i>	<i>X₃</i>	<i>X₄</i>
<i>Step 1</i>	1	61.058	-.496	-1.964	3.509	.051	-.223
	2	58.626	-.315	-3.192	6.013	-.161	-.293
	3	58.461	-.187	-3.630	7.018	-.395	-.284
	4	58.459	-.167	-3.675	7.134	-.437	-.281
	5	58.459	-.167	-3.676	7.135	-.438	-.281
	6	58.459	-.167	-3.676	7.135	-.438	-.281
a. Method: Enter							
b. Constant is included in the model.							
c. Initial <i>-2 Log Likelihood</i> : 66.779							
d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.							

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada tabel 4.7 peneliti melakukan uji *overall* model fit dengan memperhatikan nilai yang ada pada *-2 Log Likelihood* akhir (*Block 1*). Dapat dilihat pada tabel 4.12 nilai *-2 Log Likelihood* akhir (*Block 1*) adalah 58.459 dengan nilai koefisien konstanta -0.167.

Tabel 8. Penurunan Nilai *-2 Log Likelihood block 0 dan block 1*

-2 Log Likelihood Block Number 0	66.779
-2 Log Likelihood Block Number 1	58.459
Nilai Penurunan	8.320

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Dari hasil uji keseluruhan model (*overall model fit*) nilai *-2 Log Likelihood* awal *Block Number 0* dan *-2 Log Likelihood* akhir *Block Number 1* terjadi penurunan senilai 8.320 setelah dimasukkan 4 variabel independen dan apabila nilai antara *-2 Log Likelihood* awal (*Block 0*) lebih besar dari nilai *-2 Log Likelihood* akhir (*Block 1*) maka menunjukkan adanya penurunan nilai dan dinyatakan variabel independen yang dimasukan kedalam model telah memperbaiki model menjadi fit.

Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi, atau yang dikenal sebagai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*, tes ini dilakukan untuk menilai ketidakberbedaan antara model dan data, sehingga dapat dianggap bahwa model tersebut sesuai. Jika nilai signifikansi dari statistik kelayakan *Hosmer and Lemeshow* lebih besar dari 0,05, maka model dianggap mampu memprediksi nilai observasi dengan baik karena sesuai dengan data observasinya, dan oleh karena itu, model dapat diterima. Namun, jika nilai signifikansi statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, menandakan adanya perbedaan signifikan antara model dan nilai observasi. Oleh karena itu, kecocokan model tidak baik karena model tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi secara efektif.

Tabel 9. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test*

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	4.142	8	.844

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Dari data yang tercantum pada Tabel 4.9, hasil uji kelayakan model regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*) telah ditunjukkan. Dalam pengujian ini, nilai signifikansi (sig) adalah sebesar 0,844. Dengan nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan mampu diterima karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, hipotesis alternatif (H_a) dapat ditolak dan hipotesis nol (H_0) dapat diterima, menandakan bahwa model tersebut fit dengan data. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa model regresi dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya, dan dapat dianggap layak

digunakan dalam analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati.

Uji Koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Apabila nilai *Nagelkerke's R Square* (R^2) kecil, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen terbatas. Sebaliknya, jika nilai R^2 sama dengan satu, ini mengindikasikan bahwa variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Persentase sumbangan pengaruh mencapai tingkat sempurna, artinya variasi dari variabel independen yang digunakan dalam model sebanyak 100% dapat dijelaskan oleh variabel dependen.

Tabel 10. *Nagelkerke R Square*

<i>Model Summary</i>			
<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	58.459 ^a	.114	.183
<i>a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.</i>			

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,183. Hasil ini menunjukkan variabel manajemen laba, profitabilitas dan kualitas auditor mempengaruhi opini audit sebesar 18,3% sedangkan sisanya sebesar 81,7 (100-18,3) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (*Analisis Regresi Linier Logistik*)

Pengujian hipotesis dapat diamati melalui koefisien regresi, yang bertujuan untuk menilai sejauh mana variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Prosedur pengujian hipotesis ini melibatkan perbandingan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α). Dasar untuk pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 (tingkat signifikansi $/\alpha$) maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0.05 (tingkat signifikansi $/\alpha$) maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel dependen

Tabel 11. Variables in the Equation

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	x1	-3.676	1.650	4.961	1	.026	.025	.001	.643
	x2	7.135	8.985	.631	1	.427	1255.621	.000	55782784252.052
	x3	-.438	4.034	.012	1	.914	.646	.000	1752.457
	x4	-.281	1.200	.055	1	.815	.755	.072	7.925
	Constant	-.167	1.718	.009	1	.923	.846		

a. Variable(s) entered on step 1: x1, x2, x3, x4.

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2024

Dari hasil pengujian analisis regresi logistik pada SPSS, berikut pembahasan dan persamaan yang didapat :

$$Y = -0,167 - 3,676 X1 + 7,135 X2 - 0,438 X3 - 0,281 X4$$

Keterangan :

Y = Kecurangan Laporan Keuangan

X1 = Tekanan Eksternal / *Leverage*

X2 = Target Keuangan / *Return On Asset*

X3 = *Ineffective Monitoring* / *BDOOUT*

X4 = Pergantian Auditor Eksternal

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil uji regresi logistik yang dilakukan peneliti pada SPSS berikut pembahasan mengenai pengaruh tekanan eksternal, target keuangan, *ineffective monitoring* dan pergantian auditor eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2022.

Tabel 12. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Hipotesis	Nilai signifikansi	Nilai Koefisien	Hasil
1	Tekanan Eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan signifikan terhadap opini audit.	0,026 < 0,05	-3,676	Diterima
2	Target Keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan signifikan terhadap opini audit	0,427 > 0,05	7,135	Ditolak
3	<i>Inffective Monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap	0,914 > 0,05	-0,438	Ditolak

	kecurangan laporan keuangan signifikan terhadap opini audit			
4	Pergantian Auditor Eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan signifikan terhadap opini audit	$0,815 > 0.05$	-0,281	Ditolak

Sumber: hasil pengolahan data, 2024

Pengaruh Tekanan Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa terdapat pengaruh positif signifikan tekanan eksternal dengan proksi *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai statistik diketahui bahwa nilai koefisien -3,676 dan nilai signifikansi sebesar $0,026 < 0,05$ atau H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Tekanan eksternal merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Tekanan eksternal dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pemegang saham, kreditur, regulator, dan masyarakat. Tekanan eksternal dapat berupa tuntutan untuk mencapai kinerja keuangan yang tinggi, memenuhi target yang ditetapkan, atau menghindari sanksi.

Semakin besar tekanan eksternal berdampak maka semakin besar kecurangan pelaporan keuangan. Tekanan eksternal yang semakin besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran (Adrian Kayoi, 2019). Pada perusahaan infrastruktur, tekanan eksternal dapat berasal dari berbagai pihak, seperti pemerintah, kreditur, dan masyarakat. Pemerintah dapat memberikan tekanan kepada perusahaan infrastruktur untuk memenuhi target pembangunan infrastruktur. Kreditur dapat memberikan tekanan kepada perusahaan infrastruktur untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian kredit. Masyarakat dapat memberikan tekanan kepada perusahaan infrastruktur untuk memberikan pelayanan yang berkualitas.

Leverage merupakan rasio utang terhadap *asset*, *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap utang. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan lebih rentan terhadap tekanan eksternal. Tekanan eksternal dapat berasal dari kreditur. Kreditur akan menuntut perusahaan untuk memenuhi kewajibannya sesuai dengan perjanjian kredit. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan memiliki kesulitan untuk memenuhi kewajibannya jika kinerja keuangannya tidak sesuai dengan ekspektasi kreditur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Siregar & Surianti, 2022), (Adrian Kayoi, 2019), (Akbar et al., 2022) dan (Puspitaningrum, 2019) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dengan adanya *leverage* terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya hasil pengujian signifikan positif ini dapat dijelaskan semakin besar tekanan eksternal yang didapatkan semakin besar pula kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Target Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh target keuangan dengan proksi ROA terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai statistik diketahui bahwa nilai koefisien 7,135 dan nilai signifikansi sebesar $0,427 > 0,05$ atau H_0 diterima dan H_2 ditolak.

Target keuangan (*ROA*) disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dimana nilai rasio *ROA* yang rendah maupun kecil tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Ketidakmampuan *ROA* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dikarenakan manajemen perusahaan merasa *ROA* hanya digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam jangka pendek. Sehingga besar kecilnya rasio *ROA* yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Menurut (D. Mardianto, 2019) Manajemen merasa target tersebut masih wajar dan mampu dicapai oleh manajer sehingga target *ROA* yang tinggi tidak dapat menjadi faktor manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *ROA* terhadap kecurangan laporan keuangan kemungkinan karena manajer menganggap bahwa target *ROA* perusahaan masih dianggap wajar dan bisa dicapai. Manajer tidak menganggap *ROA* sebagai target keuangan bukanlah hal yang sulit untuk dicapai sehingga besarnya target *ROA* tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen Ningrum, L. H., & Hendrawati, E. (2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa target keuangan dan ROA tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Metta Morisca, 2022) dan (Listyawati & Kristiana, 2018) yang menemukan bahwa dengan adanya ROA tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh *Ineffective Monitoring* dengan proksi *BDOU* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai

statistik diketahui bahwa nilai koefisien $-0,438$ dan nilai signifikansi sebesar $0,914 > 0,05$ atau H_0 diterima dan H_3 ditolak.

Ineffective monitoring merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Dalam teori fraud diamond (M. Mardianto & Tiono, 2019) *ineffective monitoring* merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Ineffective monitoring* dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi.

Board of director with outside members (BDOOUT) merupakan rasio jumlah dewan komisaris independen terhadap total jumlah dewan komisaris. BDOOUT yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dewan komisaris yang independen. Dewan komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi kinerja manajemen perusahaan. BDOOUT dapat digunakan sebagai proksi *ineffective monitoring* karena BDOOUT merupakan salah satu indikator efektivitas pengawasan oleh dewan komisaris. Perusahaan dengan BDOOUT yang tinggi akan memiliki pengawasan yang lebih efektif oleh dewan komisaris. BDOOUT juga dapat menjadi faktor yang meningkatkan *ineffective monitoring* pada perusahaan infrastruktur. Perusahaan infrastruktur umumnya memiliki dewan komisaris yang kecil. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan infrastruktur untuk memiliki BDOOUT yang rendah.

Tetapi dalam penelitian ini *ineffective monitoring* memiliki hasil yang tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat terjadi karena kemungkinan adanya pengangkatan komisaris independen dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi dan peraturan dari BEI yang mewajibkan perusahaan memiliki komisaris independent sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada untuk memenuhi persyaratan *GCG (Good Corporate governance)* dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan. Hal ini dapat diartikan bahwa penambahan anggota komisaris independen hanya untuk memenuhi ketentuan formal. Karena pemegang saham mayoritas memiliki pengendali dalam memegang peran penting perusahaan atau manajemen, sehingga kinerja dewan komisaris tidak meningkat bahkan turun.

Menurut (Siregar & Surianti, 2022) pemegang saham mayoritas yang memegang peran penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun kondisi ini juga ditegaskan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan komisaris independent tidak independent. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan komisaris menjadi tidak efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utama & Yuniarta, 2020) dan (Damayanti & Suryani, 2019) yang menemukan bahwa dengan adanya *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor Eksternal Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh *Pergantian Auditor Eksternal* terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan nilai statistik diketahui bahwa nilai koefisien $-0,281$ dan nilai signifikansi sebesar $0,815 > 0,05$ atau H_0 diterima dan H_4 ditolak.

Pergantian auditor eksternal merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi. Dalam teori fraud triangle (Aprilia, 2017) pergantian auditor eksternal merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor eksternal dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi.

Pergantian auditor eksternal sering dikaitkan dengan independensi auditor. Auditor yang baru akan lebih independen dibandingkan auditor lama yang telah lama bekerja dengan manajemen perusahaan. Pergantian auditor eksternal dapat digunakan sebagai proksi independensi auditor karena pergantian auditor eksternal dapat menunjukkan bahwa auditor lama tidak dapat mempertahankan independensinya. Berdasarkan teori fraud triangle, pergantian auditor eksternal dapat menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan tanpa terdeteksi. Namun, penelitian empiris menunjukkan bahwa pergantian auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pergantian auditor eksternal bukan pengaruh untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan karena perusahaan tersebut bukan ingin mengurangi pendeteksian kecurangan laporan keuangan, tetapi perusahaan mematuhi peraturan yang dibuat oleh pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 tentang praktik Akuntan Publik pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang akuntan public\ dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut. Dan kemungkinan penelitian ini memberikan hasil negatif dikarenakan periode penelitian yang hanya 3 (tiga) tahun saja, sehingga informasi dan data yang diambil kurang memadai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Utami et al., 2022) dan (Anita Primastiwi et al., 2021) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh dengan adanya pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Laporan keuangan merupakan media informasi yang diandalkan dan digunakan oleh investor, pemerintah, kreditor, dan lainnya guna dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh *fraud triangle* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tekanan eksternal yang diproksikan dengan *leverage* menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menandakan tekanan eksternal dapat memberi tekanan terhadap manajemen sehingga target keuangan dapat digunakan untuk mengukur kecurangan laporan keuangan.
2. Target keuangan yang diproksikan dengan *ROA* menunjukkan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menandakan target keuangan tidak dapat memberi tekanan terhadap manajemen sehingga target keuangan dapat menjadi indikator kecurangan laporan keuangan.
3. *Ineffective monitoring* yang diproksikan dengan *BDOIT* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Jumlah komisaris independen pada suatu perusahaan tidak dapat dijadikan indikator dalam mengukur Tingkat kecurangan laporan keuangan.
4. Pergantian auditor menunjukkan hasil negatif sebagai pengaruh kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang melakukan pergantian auditor eksternal bukan dikarenakan adanya keinginan mengurangi ataupun menutupi pendeteksian kecurangan oleh auditor lama, melainkan perusahaan ingin mematuhi PP RI nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik pasal 11 ayat 1.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah peneliti buat, maka peneliti memberikan saran untuk para peneliti selanjutnya sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian tentang kecurangan laporan keuangan dalam perspektif bentuk lainnya seperti menggunakan pendeteksian *fraud pentagon*, *fraud tree*, dan lain-lain yang terdapat di perusahaan swasta maupun pemerintah.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan bukan hanya melakukan penelitian secara metode kuantitatif, tetapi juga dilakukan penelitian dengan metode kualitatif. Untuk penelitian selanjutnya apabila menggunakan kuantitatif bisa menggunakan uji yang lain, dan menggunakan alat uji statistik SPSS terbaru.
3. Disarankan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian lain yang belum digunakan dalam penelitian ini, Dan menggunakan bidang sektor perusahaan yang lain apabila dalam pengambilan data melalui IDX.

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan dari penelitian diatas yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian diatas menggunakan SPSS versi 23.
2. Pada periode penelitian tahun 2020 – 2022 pada perusahaan sektor infrastruktur terdapat beberapa perusahaan yang baru melakukan pencatatan *go public* di BEI pada pertengahan tahun antara 2020 – 2022 sehingga data perusahaan yang diperoleh tidak sesuai dengan sampel.
3. Pada periode tahun 2020 – 2022 terdapat perusahaan yang tidak melakukan atau pun membuat laporan tahunan dan terdapat beberapa perusahaan yang tidak memiliki variabel yang diinginkan.

DAFTAR REFERENSI

- Adrian Kayoi, S. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL STATEMENT FRAUD DITINJAU DARI FRAUD TRIANGLE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2017. *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*, 8(4), 1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Aji, D. . (2022). Bab II Landasan Teori. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Akbar, M., Nur, B., & Andru, B. (2022). Financial Statement Fraud Detection with Fraud Triangle. *International Journal of Emerging Trends in Social Sciences*, 13(1), 14–21. <https://doi.org/10.55217/103.v13i1.556>
- Anita Primastiwi, Sri Ayem, & Saeful. (2021). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(2), 95–110. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v4i2.3256>
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>

- Ardiyani, S., Sri Utaminingsih Jurusan Akuntansi, N., Ekonomi, F., & Negeri Semarang, U. (2015). Accounting Analysis Journal ANALISIS DETERMINAN FINANCIAL STATEMENT MELALUI PENDEKATAN FRAUD TRIANGLE. In AAJ (Vol. 4, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaaj>
- Damayanti, R. E., & Suryani, E. (2019). Pengaruh Financial Stability, Tekanan Eksternal, Ineffective Monitoring dan Opini Audit terhadap Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 3141–3147.
- Elandi, K. (2016). ANALISIS FRAUD TRIANGLE UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN GO PUBLIC NON PERBANKAN DAN JASA KEUANGAN PERIODE 2012-2015. Kharisma Elandi.
- Haryono, M. E. K. O., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., & Surakarta, U. M. (2017). Analisis Fraud Triangle Dalam Mendeteksi financial statement fraud.
- Lestari, M. I. & V. F. (2022). LESTARI. DETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT: PENGUJIAN DENGAN ANALISIS PROKSI FRAUD TRIANGLE Made, Vol.9, No., Hal. 107-125.
- Listyawati, I., & Kristiana, I. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Indonesia. *Unimus*, 8(2), 86–94.
- Mardianto, D. (2019). ANALISIS PENGARUH FRAUD TRIANGLE DALAM MENDETEKSI. *Jurnal Benefita*, 4(1), 87–103. <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3349>
- Mardianto, M., & Tiono, C. (2019). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Benefita*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3349>
- Mawarni. (2016). PENGARUH FRAUD TRIANGLE TERHADAP KEMUNGKINAN KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN NON KEUANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA.
- Metta Morisca, A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran perusahaan dan Reputasi Auditor Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2017-2019. *Jurnal Akuntansi*, 1, 71–75.
- Ningrum, L. H., & Hendrawati, E. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 14(2), 77-92.
- Nuruddin, dkk. (2021). Fraud Triangle dan Korupsi pada Pemerintah Daerah di Indonesia.
- Puspitaningrum, D. (2019). PENGARUH FRAUD TRIANGLE SEBAGAI PREDIKTOR KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN MIA TRI PUSPITANINGRUM EINDYE TAUFIQ SATRIA YUDHIA WIJAYA (Vol. 21, Issue 1). <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>

Rachmawati, 2014. (2014). PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DALAM PERSPEKTIF FRAUD TRIANGLE TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING.

Rahayu. (2018). Pengaruh Pressure, Opportunity, dan Rationalization (Fraud Triangle) Terhadap Financial Statement Fraud.

Ratmono, D. (2018). Dapatkah Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan? <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.14710/jaa.14.2.100-117>

Siregar, E., & SURIANTI, M. (2022). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Triangle pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi di Bursa Efek Indonesia. In JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan (Vol. 5, Issue 1).

Utama, G. P., & Yuniarta, G. A. (2020). Pengaruh Ineffective Monitoring, Komitmen Organisasi, Kultur Organisasi, Perilaku Tidak Etis Terhadap Kecenderungan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11(3), 630–639.

Utami, R. R., Murni, Y., & Azizah, W. (2022). Pengaruh Financial Target, Ineffective Monitoring, Pergantian Auditor, dan Perubahan Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Widyakala: Journal of Pembangunan Jaya University*, 9(2), 99. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v9i2.572>

Widowati, A. I., & Oktoriza, L. A. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Benish M-Score Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Solusi*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2994>